

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

1. Analisis Kesesuaian

Analisa atau analisis banyak digunakan diberbagai bidang pengetahuan, baik ilmu bahasa, alam, maupun ilmu sosial. Semua masalah yang terdapat di berbagai aspek kehidupan manusia bisa dianalisis, hanya saja cara dan metode yang digunakan untuk menganalisis berbeda-beda. Analisis dapat diartikan sebagai sekumpulan kegiatan, aktivitas, dan proses yang berkaitan untuk memecahkan suatu masalah atau memecahkan komponen menjadi lebih rinci, kemudian digabungkan kembali agar dapat memperoleh suatu simpulan (Sabila, 2020).

Satori & Komariah, (2017) menyatakan bahwa analisis adalah usaha untuk menguraikan masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, tujuannya agar susunan yang diurai itu tampak lebih jelas dan jernih untuk dimengerti akar permasalahannya. Zed, (2018) menyatakan, “Analisis ialah upaya sistematis dan tersusun untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian analisis, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan menjabarkan suatu pokok kajian untuk ditelaah dan dikelompokkan berdasarkan suatu kriteria tertentu dan

memeroleh maknanya secara keseluruhan dan jelas. Analisis juga bisa disebut sebagai evaluasi terhadap suatu kajian tertentu, untuk menghasilkan kajian baru yang berfungsi memperbaiki kajian tersebut (Sabila, 2020).

Suharso & Retnoningsih, (2013) menyatakan bahwa kesesuaian adalah keselarasan atau keserasian mengenai pendapat, paham, nada, kombinasi warna, dan sebagainya atau bisa disebut sebagai kecocokan. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian analisis dan kesesuaian, dapat disimpulkan bahwa analisis kesesuaian adalah penguraian terhadap suatu pokok kajian untuk mengetahui adanya kecocokan. Analisis kesesuaian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencari kesesuaian aspek-aspek yang terdapat pada Buku Guru dan Buku Siswa dengan Kurikulum 2013. Aspek-aspek tersebut antara lain KI, KD, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan materi. Tujuan analisis kesesuaian adalah untuk menentukan suatu pokok kajian dan suatukriteria yang ditentukan, agar mudah dipahami.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan dimasing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salahsatu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaksud sebagai serangkaian upaya

untuk menggapai tujuan pendidikan (Fadlillah, 2014).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Kemendikbud, 2014).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang

meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Konteks pada kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan dibangku sekolah. Dengan kata lain *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013 harapan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya (Fadlillah, 2014).

3. Perencanaan Pembelajaran

1. Persiapan Pembelajaran

Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas tentu tidak terjadi begitu saja. Ada hal-hal yang harus dipersiapkan oleh guru dengan matang. Diantaranya yaitu perencanaan pembelajaran yang terkait dengannya. Semakin matang proses pembelajaran direncanakan, maka diharapkan semakin efektifnya proses pembelajaran yang terjadi. Pembelajaran yang akan

direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran (Hamza haz, 2019). Maka jelas sekali bahwasannya seorang guru wajib memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat dengan RPP.

Proses pembelajaran setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan (Masnur, 2007). Dengan demikian, inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajarannya.

Adanya RPP membuat proses pembelajaran menjadi terstruktur, sehingga guru diwajibkan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Masnur Muslich, (2007) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterangkan guru dalam pembelajaran di kelas.

2. Rencana Pelaksann Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester, alokasi waktu, KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah. Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kementerian agama setempat (Permendikbud, 2014).

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditentukan, sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pembelajaran

akan menjadi sesuatu yang bermakna buat peserta didik ketika diupayakan melalui sebuah perencanaan pembelajaran yang baik dan benar.

Perubahan paradigma pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Indikator perubahan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, penentuan pola penilaian yang menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran (Wina, 2009).

Ada beberapa prinsip dalam penyusunan RPP antara lain :

1. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
2. Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
3. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
4. Berpusat pada peserta didik proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif,

inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

5. Berbasis konteks proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
6. Berorientasi kekinian pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.
7. Mengembangkan kemandirian belajar pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.
8. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
9. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antarmuatan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
10. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Permendikbud, 2014).

4. Proses Pembelajaran

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2013).

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 di dalam kelas menggunakan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). (Permendikbud, 2013).

5. Penilaian

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi (Permendikbud, 2013).

Penilaian sikap merupakan penilaian yang mencoba mendapatkan informasi berkaitan dengan sikap peserta didik. Dan untuk melihat tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dalam aspek sikap yakni menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati (Kunandar, 2013). Aspek sikap terbagi menjadi dua yakni spiritual dan sosial. Terdapat dua penilaian dalam aspek sikap, penilaian utama (observasi) dan penilaian penunjang (penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal).

Penilaian pengetahuan merupakan penilain yang digunakan untuk menilai tingkat penguasaan pengetahuan kognitif dari peserta didik. Tingkatan kognitif tersebut, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis,

dan serta penilaian (Kunandar, 2013). Jenis pengetahuan yang diukur yaitu pengetahuan faktual, prosedural, konseptual dan metakognitif. Teknik yang dapat digunakan

dalam penilaian pengetahuan berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Penilaian keterampilan ialah penilaian yang dilakukan untuk melihat kemampuan penerapan pengetahuan oleh peserta didik dalam menampilkan tugas tertentu. Sehingga aspek keterampilan ini selalu berkaitan dengan aktivitas fisik dalam melakukan suatu tugas atau menghasilkan sebuah karya tertentu (Kunandar, 2013). Teknik yang dapat digunakan dalam penilaian keterampilan berupan kinerja, produk, proyek, dan portofolio.

2.2 Penelitian Relevan

1. Silfana, Yusminah Hala, dan Andi Asmawati Azis 2020 “Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri Kota Sengkang.” Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Biologi pada Kurikulum 2013 di SMAN kota Sengkang pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 mencapai 91,19% termasuk dalam kategori sangat lengkap namun, perencanaan pembelajaran Biologi yang dibuat oleh guru dalam bentuk RPP masih terdapat beberapa kekurangan seperti model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran Biologi pada Kurikulum 2013 di SMAN kota Sengkang pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 mencapai 93,54% termasuk dalam kategori sangat baik, namun masih terdapat beberapa guru

yang tidak melaksanakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran tidak sesuai dengan sintaks sehingga implementasi Kurikulum 2013 belum maksimal. Penilaian pembelajaran Biologi pada Kurikulum 2013 di SMAN kota Sengkang pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 mencapai 90,90% termasuk dalam kategori baik namun, penilaian yang disusun dan digunakan oleh guru masih terdapat beberapa kekurangan yakni tidak mencantumkan penilaian oleh siswa seperti penilaian antar teman dan penilaian diri, sehingga penilaian pembelajaran Biologi belum berjalan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Biologi berhubungan dengan penilaian pembelajaran Biologi dengan nilai Significancy 0,015 namun, masih terdapat guru yang tidak melaksanakan penilaian diri dan penilaian antar teman.

2. Makaborang, Yohana 2019 “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi di SMAN 1 Waingapu”. Hasil penelitian ini menunjukkan pada desain perencanaan implementasi kurikulum 2013 bidang studi biologi sudah berpatokan pada peraturan yang sudah ditetapkan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016, tetapi masih ada beberapa hal yang senjang dimana dalam penyusunan materi/bahan ajar secara berurutan, analitis, berhubungan dengan kondisi dan aktual. Pada instalasi pembelajaran evaluasi kinerja guru biologi sudah mengacu pada standar yang berpedoman pada aspek komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menunjukkan tidak ada kesenjangan. Pada proses pelaksanaan sudah berpedoman pada juknis tersebut namun masih ditemui kesenjangan pada pelaksanaan atau penyampaian materi

secara berurutan, analitis, berhubungan dengan kondisi dan aktual, maupun dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada hasil pembelajaran sudah melaksanakan penilaian autentik dalam proses belajar mengajar yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi masih ditemui kesenjangan terutama pada penilaian afektif tidak dinilai pada semua peserta didik namun hanya pada siswa yang paling aktif dan paling tidak aktif saja. Sedangkan yang lain dirata-ratakan saja. Maka disimpulkan bahwa sudah berpatokan pada peraturan yang ditentukan tetapi belum adanya ketercapaian secara maksimal.

3. Sultoni, Achmad 2016 “Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Biologi dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa Di Madrasah Aliyah”. Hasil penelitian ini perencanaan implementasi mengembangkan sikap religius siswa dilakukan subyek penelitian melalui dua cara penulisan rumusan tujuan pembelajaran untuk mengembangkan sikap religius siswa dan menyampaikan salam dan do’a diawal pembelajaran. Pelaksanaan implementasi mengembangkan sikap religius siswa dilaksanakan dengan empat cara yaitu menyampaikan salam dan do’a diawal pembelajaran, menghubungkan materi pembelajaran dengan aturan/ajaran Islam, menyampaikan salam dan do’a *kafaratul majlis* di akhir pembelajaran, dan teguran terhadap siswa yang dianggap melanggar aturan Islam. Hambatan implementasi pengembangan sikap religius siswa adalah tidak tersedianya contoh atau panduan penilaian kompetensi sikap religius.

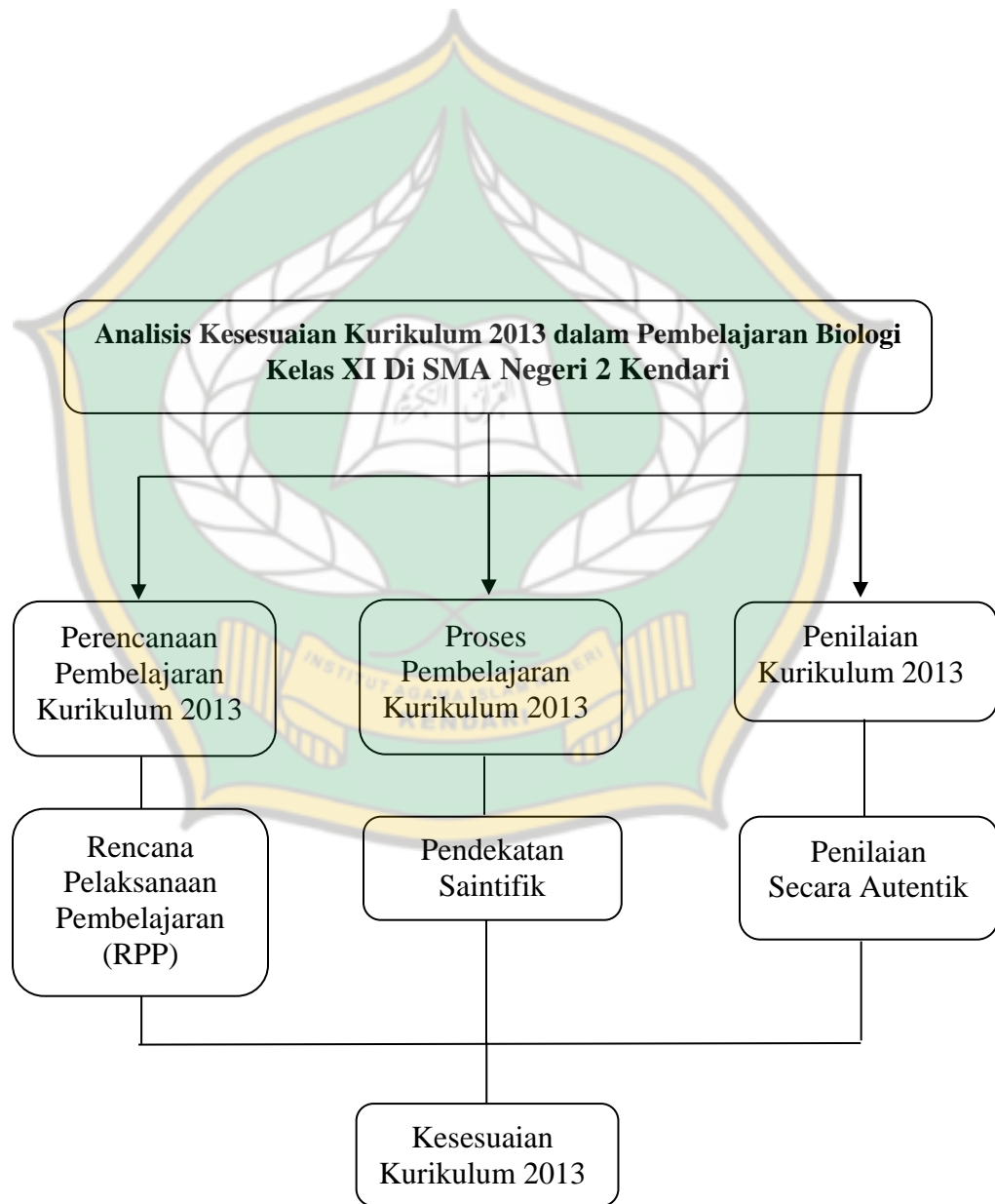
2.3 Kerangka Pikir

Djodi & Nia (2020) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting. Hal ini sesuai dengan penelitian Ismail & Sri (2019) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah dasar-dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Ciri khas dari kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik integratif, pendekatan saintifik, serta penilaian autentik. Guru merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap perubahan atau pergantian kurikulum. Maka dari itu, guru harus selalu siap dengan adanya perubahan. Pada kurikulum 2013, guru dituntut agar dapat menyajikan pembelajaran berbasis tematik integratif, menggunakan pendekatan saintifik, serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Menurut Setiawan (2019) Pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang menekankan pemberian tema khusus pilihan untuk mengajarkan beberapa konsep kurikuler Konsep integrasi beberapa subjek untuk mengajar di sekolah Indonesia.

Perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan khusus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan, berdasarkan dukungan

informasi yang lengkap (Annisa, dkk, 2017). Berikut merupakan gambar alur kerangka pikir pada penelitian analisis kesesuai kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi kelas SMA Negeri 2 Kendari.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir